

Signifikansi Studi Biblika Kontekstual dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disruptif

Jefri Andri Saputra¹

jefrijefri293@gmail.com

Sanda Sanda²

sandakyutz@gmail.com

Asari Asari³

asarisari33@gmail.com

Yiska Leban⁴

yiska.leban@gmail.com

Yunira Yanti⁵

yunirayanti56@gmail.com

Abstract

Biblical study is an urgent need to bridge the context of the scriptures and the context of the church today. This issue is difficult when the church faces a disruptive era. This era creates a lot of irrelevance and requires constant change. Through a descriptive approach, the writer reviewed the significance of the biblical-contextual study in the disruptive era. At the end of this article, the author found that the biblical-contextual study could serve as a guide in responding to the disruptions of information particularly theological issues, formulating Christian ethical concepts, and anthropological adaptation. The author hope that this article will encourage church people to study the bible in the disruptive era.

Keywords: significance; biblical-contextual; disruptive era

Abstrak

Studi biblika adalah kebutuhan mendesak untuk menjembatani konteks tulisan suci dan konteks gereja saat ini. Masalah ini menjadi sulit ketika gereja menghadapi era disrupsi. Era ini menciptakan ketidakrelevanan dan membutuhkan perubahan terus-menerus. Melalui pendekatan deskriptif, penulis menelaah signifikansi studi biblika-kontekstual di era disrupsi. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa kajian biblika-kontekstual dapat menjadi pedoman dalam merespons disrupsi informasi khususnya isu-isu teologis, perumusan konsep-konsep etika Kristen, dan adaptasi antropologi. Penulis berharap tulisan ini dapat memotivasi gereja untuk mempelajari alkitab di era disruptif.

Kata-kata kunci: signifikansi; biblika-kontekstual; era disruptif

¹ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

² Institut Agama Kristen Negeri Toraja

³ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

⁵ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

PENDAHULUAN

Menurut Drewes dan Mojau, “tidak ada ilmu teologi tanpa penelitian Alkitab”.⁶ Pernyataan ini jelas menunjukkan posisi urgen yang dimiliki oleh Alkitab dalam kekristenan. Alkitab adalah dasar dalam membangun suatu perspektif teologis. Untuk melakukan ini, maka Alkitab perlu diteliti secara mendalam. Melalui penelitian ini akan ditemukan makna sebenarnya dari suatu teks.⁷ Namun studi bibliska tidak hanya berhenti pada pembentukan konsep teologi. Alkitab juga diselidiki untuk menemukan signifikansinya pada masa kini.

Beberapa kesulitan muncul dalam studi Alkitab ketika ditemukan bahwa zaman yang diceritakan dalam teks dan zaman penulisan sebuah teks berbeda dengan kondisi peradaban manusia pada masa kini.⁸ Dengan demikian, peneliti atau penafsir Alkitab harus mengatasi kesenjangan konteks dengan metode-metode keilmuan yang ditetapkan dalam studi bibliska. Studi bibliska pada umumnya hanya berkisar pada upaya menyelaraskan pesan teks dengan konteks. Namun proses ini menjadi lebih rumit ketika studi dilakukan pada masa kini yang disebut sebagai era disruptif.

Istilah disrupti berasal dari bahasa Latin yang berarti memecahkan atau pecah.⁹ Kata ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris yakni *to disrupt (adjective)*, yang dapat diartikan menghentikan, memutuskan, ataupun mengacaukan suatu proses atau sistem yang sudah ada sebelumnya.¹⁰ Dengan demikian, disrupti dapat didefinisikan sebagai perubahan yang menyebabkan relevansi sistem atau tatanan yang lama semakin berkurang bahkan menjadi tidak relevan sama sekali.

Kondisi seperti ini menjadi konteks yang dihadapi oleh ilmu teologi saat ini. Studi-studi teologi dituntut untuk menunjukkan relevansi Alkitab maupun pengajaran kekristenan di dalam zaman yang menyebabkan banyak *irrelevance* pandangan maupun gaya hidup. Peristiwa *irrelevance* ini juga terjadi dalam gereja. Misalnya pembaharuan model ibadah akibat disrupti selama pandemi.¹¹ Dengan perubahan yang sedemikian pesatnya, maka studi bibliska harus memberikan sebuah alternatif yang juga mampu menjawab kebutuhan dan

⁶ B.F Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2011), 92.

⁷ Ibid., 100.

⁸ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 6.

⁹ “Online Etymology Dictionary,” accessed February 26, 2021, <https://www.etymonline.com/word/disruption>.

¹⁰ Paulus Toni Tantiono, “Kepemimpinan Di Era Disruptif,” *Seminar Alkitab LAI*, last modified July 11, 2020, accessed February 25, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=6v8wcpwpneu>.

¹¹ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 11-14.

perubahan pesat yang terjadi di era disruptif. Untuk menjawab persoalan ini, maka penulis akan menawarkan studi biblika kontekstual sebagai suatu pendekatan terhadap teks kitab suci untuk menjawab berbagai perkembangan pesat dalam era disruptif.

Penulis memulai tulisan ini dengan uraian tentang studi biblika-kontekstual. Setelah itu penulis mendeskripsikan data tentang persoalan yang dihadapi dalam era disruptif. Kedua pembahasan di awal ini menjadi acuan penulis merumuskan signifikansi biblika kontekstual bagi gereja. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa studi biblika-kontekstual bermanfaat untuk mengklarifikasi kebenaran dari isu teologis yang berkembang, menjadi dasar bagi etika Kristen, dan juga menjadi dasar bagi suatu upaya adaptasi kebudayaan. Harapan penulis, kajian ini akan mendorong gereja untuk melakukan studi terhadap Alkitab, khususnya dalam menghadapi tantangan di era disruptif.

METODE

Tulisan ini melakukan kajian melalui penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mencari penjelasan tentang makna, karakteristik, dan deskripsi, melalui berbagai metode, bersifat holistik dan disajikan dengan cara naratif.¹² Literatur yang diteliti adalah tulisan dari beberapa ahli mengenai hermeneutika, teologi kontekstual, dan era disruptif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif,¹³ yakni menggambarkan data mengenai paradigma dan kerangka kerja biblika-kontekstual dan masalah yang dihadapi gereja di era disruptif. Deskripsi ini kemudian menjadi titik tolak untuk menemukan signifikansi studi biblika kontekstual bagi iman Kristen di era disruptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Biblika Kontekstual

Paradigma Pendekatan Biblika-Kontekstual

Menurut Sonny Zaluchu, studi biblika adalah sebuah pendekatan teologi yang menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber, untuk menghasilkan kebenaran iman yang hakiki. Sudut pandang yang penting dibangun dalam studi biblika adalah menggunakan sudut pandang Alkitab untuk membangun sebuah perspektif teologi. Pendekatan biblika

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 329.

¹³ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 3, no. 1 (2019): 86–87.

tidak menggunakan sumber lain dalam membangun sebuah perspektif teologis selain Alkitab itu sendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu lain seperti filsafat atau sosiologi.¹⁴

Studi biblika juga meyakini keterlibatan Allah dalam sejarah manusia.¹⁵ Dalam mengkaji teks kitab suci, Allah juga diyakini menyatakan diri dalam keseluruhan cerita sejarah yang ditulis dalam Alkitab. Allah tidak mengkhususkan periode awal sejarah untuk menyatakan diri-Nya, tetapi Allah selalu menyatakan rencana-Nya/perjanjian-Nya kepada umat dalam rangkaian sejarah.

Sudut pandang yang terakhir adalah *innerancy* Alkitab. Alkitab sebagai sumber Sudut pandang ini hendak menegaskan Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tidak dapat salah. Teks Alkitab ditulis berdasarkan wahyu atau pernyataan yang dilakukan oleh Allah. Dengan demikian teks Alkitab adalah wahyu itu sendiri dan tidak memiliki kesalahan.¹⁶

Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam kajian ini berangkat dari konsep imanensi Allah. Allah tidak hanya berada dalam realitas yang transenden, namun Allah juga dekat dengan umat-Nya dan menyatakan diri kepada mereka. Allah menyatakan diri-Nya, menampakkan diri, dan menyampaikan firman menggunakan bahasa-bahasa yang telah dipahami oleh manusia. Pernyataan ini kemudian memungkinkan manusia untuk mengenali dan merespons Allah.¹⁷ Hal ini dapat dilihat dari ketika Musa menanyakan cara memperkenalkan Allah kepada bangsa Israel (Kej. 3:15). Selain mendeklarasikan sebuah sebutan baru yakni YHWH, Allah juga kembali mengulangi sebutan “Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub.” Sebutan ini adalah bahasa yang dikenal oleh Israel dalam konteks perjanjian Allah dengan Abraham dan keturunannya.

Allah menciptakan manusia yang berbudaya. Budaya tersebut, tidak hanya menjadi tempat pertemuan atau pengenalan Allah dan manusia, tetapi sekaligus menjadi sarana dalam proses kontekstualisasi.¹⁸ Penggunaan konteks oleh Allah tidak hanya sekadar sebagai media untuk menyatakan diri-Nya. Allah juga menggunakan budaya dan konsep-konsep simbolisnya untuk menyatakan wahyu atau kebenaran. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Allah kepada Firaun dan Nebukadnezar melalui mimpi (Kej. 41:1-36; Dan. 2:1-49; 4:1-37). Baik Firaun maupun Nebukadnezar mengalami kecemasan akibat mimpi tersebut (Kej. 41:8; Dan. 2:1-49). Mimpi telah menjadi sarana untuk mewahyukan kebenaran

¹⁴ Sonny Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: SINAI Publisher's, 2011), 1.

¹⁵ Ibid., 3.

¹⁶ Ibid., 4.

¹⁷ Martinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 26.

¹⁸ Y Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi : Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007), 13.

di masa depan dalam konteks Mesir dan Babel. Allah kemudian menggunakan media ini sebagai alat untuk menyampaikan kehendak-Nya.

Tindakan ini juga dapat ditemukan ketika Allah membenarkan Pinehas yang membunuh pasangan Israel-Midian (Bil. 25:8-13). *World view* bangsa-bangsa di era itu sangat ketat dengan perang ideologi. Eksklusivisme, pembunuhan, dan peperangan, digunakan untuk menjaga kemurnian ideologi. Dalam kasus ini, Pinehas melakukan sebuah tindakan pembelaan dan penghormatan terhadap Allah menggunakan *worldview* yang dibenarkan dalam konteks itu. Dengan demikian, wajar ketika Allah membenarkan tindakan Pinehas.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan biblika-kontekstual merupakan pendekatan yang berupaya menyelidiki pernyataan Allah yang imanen, dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber. Pernyataan ini berlangsung terus menerus dalam sejarah umat Allah dan menggunakan konteks yang berlaku pada sebagai titik temu dan tempat terjadinya pernyataan. Dengan demikian, Alkitab tidak hanya memiliki sifat yang tidak dapat salah, tetapi juga selalu relevan. Bentuk-bentuk pernyataan Allah yang menggunakan paradigma kontekstual adalah bukti bahwa wahyu atau teks Alkitab juga memiliki relevansi di segala zaman.

Eksegesis: Petunjuk dan Peralatan Tafsir

Untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks, maka langkah yang perlu dilakukan tidak hanya menganalisis isinya tetapi juga konteksnya. Istilah konteks berasal dari bahasa Latin yaitu kata *con* yang berarti ‘bersama-sama’ dan *textus* yang berarti anyaman. Dengan demikian konteks dapat diartikan sebagai pemikiran yang terhubung satu sama lain dan terjalin menjadi satu bagian.²⁰ Ada dua bentuk konteks yang digunakan dalam studi biblika yaitu konteks historis dan konteks sastra.

Konteks historis adalah pengalaman sejarah dan situasi kemanusiaan di luar dari teks namun mempengaruhi latar belakang penulisan teks, tujuan serta isi dari suatu teks.²¹ Konteks dalam pengertian ini biasanya tersedia secara terbatas dalam kitab suci bahkan beberapa di antaranya tidak muncul secara eksplisit, sehingga membutuhkan buku-buku pendukung di luar alkitab, ataupun penjelasan dari peneliti kitab suci. Hal ini dapat dilihat

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Hermeneutika Romantik, Kelas Filsafat Komunitas Salihara*, February 4, 2014, accessed March 3, 2021, <https://www.youtube.com/watch?V=4dr173oqrts>.

²⁰ Walter C Kaiser, *Toward and Exegetical Theology* (Michigan: Baker Academic, 2007), 71.

²¹ Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, 15.

dalam konteks geografis, *word view*, kehidupan keagamaan, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan zaman yang diceritakan dalam teks.

Konteks sastra memiliki dua pengertian. Hal ini dapat merujuk kepada kata yang mempunyai arti dalam kalimat-kalimat dalam Alkitab, dan juga keterkaitan kalimat dalam teks Alkitab dengan teks sebelum dan sesudahnya.²² Dalam menguraikan konteks sastra, hal yang perlu diselidiki adalah genre sastra, penempatan teks dalam keseluruhan kitab, dalam tema perjanjian maupun sebagai bagian dari Alkitab. Di samping itu keutuhan informasi, serta aspek kepengarangan juga menjadi perhatian utama dalam mengkaji konteks sastra.²³

Aspek yang juga sangat penting dalam proses eksegesis adalah isi atau pesan teks. Analisis yang dilakukan berfokus pada makna kata, tata bahasa, teks asli, serta beberapa istilah lain yang terkait erat dengan situasi historis. Proses ini biasanya menggunakan bantuan dari kamus Alkitab, buku pengantar Alkitab, terjemahan Alkitab dan beberapa tafsiran.²⁴

Hasil akhir dari proses eksegesis yang dilakukan menggunakan peralatan dan petunjuk di atas adalah munculnya suatu pesan utuh yang disampaikan oleh penulis teks kepada penerima atau pembaca teks mula-mula. Pesan inilah yang juga disebut sebagai esensi atau prinsip teologis yang akan ditindaklanjuti melalui proses hermeneutika, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja masa kini.²⁵

Model Hermeneutika

Pesan yang diperoleh dari proses eksegesis selalu memuat dua hal utama yakni pesan teologis dan sebuah penerapannya terhadap zamannya atau pembaca teks mula-mula.²⁶ Namun teks Alkitab juga berlaku bagi pembaca masa kini. Dengan memperhatikan berbagai kesenjangan yang terjadi, maka penafsir perlu mengidentifikasi makna teks sebelum melakukan proses kontekstualisasi. Proses ini bertujuan untuk membedakan pesan yang memuat pesan teologis (bersifat kekal) dan pesan yang memuat penerapan (terikat situasi kultural). Ada beberapa petunjuk yang dapat dilakukan untuk menemukan pesan teologis yang dibangun dalam teks dengan cara penerapannya.

²² Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2015), 22.

²³ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 39.

²⁴ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 23.

²⁵ Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 524.

²⁶ Ibid.

Petunjuk awal adalah membedakan pesan yang bersifat mutlak dan bersifat prinsip.²⁷ Pesan yang bersifat mutlak tidak dapat ditawar. Hal ini memuat dasar atau ajaran pokok teologis, misalnya keselamatan melalui Yesus Kristus, ataupun sakramen baptisan yang menggunakan air. Pesan seperti ini selalu dipertahankan bentuknya dalam semua budaya masa kini. Penerapan seperti ini tidak akan mengubah maknanya sekalipun tidak menggunakan fasilitas budaya konteks penerima.²⁸

Bentuk kedua adalah pesan yang bersifat prinsip. Pesan ini merupakan implikasi dari hidup baru dalam Kristus.²⁹ Di dalamnya terdapat beberapa dasar kebenaran yang memiliki implikasi dalam kehidupan umat. Pesan inilah yang kemudian perlu ditelusuri lebih lanjut dalam pemisahan hal yang memuat prinsip teologis dan juga penerapannya.

Pembedaan prinsip dan penerapan teks mula-mula ditemukan dalam kesenjangan praktik konteks Alkitab dengan praktik masa kini.³⁰ Pembenaan Allah terhadap Pinehas yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya adalah salah satunya (Bil. 25:8-13). Praktik seperti ini tidak lagi ditemukan dalam peradaban masyarakat abad 21. Dengan menerapkan prinsip relevansi Alkitab, maka tentunya perlu mengidentifikasi keberadaan prinsip dibalik praktik yang dibenarkan oleh Allah pada masa itu.

Perbedaan praktik dalam Alkitab dengan beberapa konteks masa kini juga ditemukan setelah penyelidikan kemudian. Perbedaan ini biasanya tidak disebutkan secara eksplisit, namun keadaannya sangat berbeda dengan konteks sekarang setelah diteliti lebih lanjut. Keadaan politik yang dibicarakan oleh Paulus di Roma 13:1-7 adalah salah satu kondisi contoh dalam bagian ini. Pembicaraan Paulus mengenai ketaatan terhadap pemerintah berada dalam pemerintahan monarki.³¹ Selain bentuk pemerintahan, kebijakan politik yaitu *pax romana* (kedamaian Romawi) adalah salah satu aspek yang diapresiasi oleh Paulus sehingga menganjurkan untuk menghormati pemerintah.³² Kedua hal yang ditemukan dalam penyelidikan konteks ini kemudian akan membentuk suatu prinsip dan juga bentuk penerapan yang berbeda khususnya dalam bentuk pemerintahan yang demokratis.

Petunjuk selanjutnya adalah alternatif penerapan teks yang digunakan. Penulis teks menggunakan prinsip teologis yang normatif untuk membicarakan suatu bentuk kultural,

²⁷ David J. Hasselgrave and Edward Rommen., *Kontekstualisasi : Makna Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 207.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 209.

³⁰ Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 513.

³¹ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 73.

³² Tri Harmadji, *Anak Manusia Menentang Kaisar Roma, Bincang Alkitab LAI*, November 26, 2020, accessed March 11, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=CF-_vZrtbpc.

sehingga pesan yang disampaikan menjadi normatif pada waktu itu.³³ Namun kondisi ini membuat penerapan yang dianjurkan tidak menjadi mutlak.³⁴ Alternatif penerapan suatu teks dapat saja diambil dari suatu kebiasaan dalam konteks ataupun suatu pandangan yang menjadi alternatif satu-satunya bagi penulis teks. Pengajaran tentang kebiasaan dapat ditemukan dalam surat Paulus di 1 Korintus 11:2-16, tentang kebiasaan dalam melakukan ibadah. Sementara penjelasan Paulus tentang perbudakan adalah satu-satunya perspektif yang dimiliki dunia pada saat itu. Paulus tidak bisa menempatkan diri sebagai penentang perbudakan. Pengajarannya hanya sampai kepada relasi yang lebih baik antara tuan dan hamba (Ef. 6:9).³⁵

Petunjuk yang terakhir adalah keragaman penerapan lintas teks. Beberapa teks memberikan pesan ataupun perintah yang berbeda terhadap kasus yang sama di tempat yang berbeda. Paulus memberikan perintah agar perempuan tidak mengajar (1 Tim. 2:12), namun pada sisi lain terdapat pelayan-pelayan wanita yang juga disebutkan oleh Paulus misalnya Febe dan Akwila (Rm. 16:1-2).³⁶

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap makna teks, maka proses kontekstualisasi dapat dilakukan dengan empat kemungkinan. Pertama, pesan yang memuat pokok teologi dan bersifat mutlak langsung diajarkan kepada semua budaya. Pengajaran tentang anugerah keselamatan dalam Yesus adalah bentuk yang diterima dalam budaya Kristen mana pun. Tidak ada pengecualian sama sekali. Meskipun bentuk dan penerapan pesan ini tidak menggunakan fasilitas budaya, namun maknanya tidak dapat berubah.

Kedua, untuk teks yang prinsip teologis dan penerapannya tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, memiliki keseragaman dalam Alkitab dan tidak menjadi asing bagi konteks masa kini, maka teks tersebut bersifat universal.³⁷ Teks ini berlaku untuk semua budaya. Prinsip teologis yang disampaikan dan penerapan teks diterima dan diterapkan di semua konteks. Pesan teks ini biasanya memuat pedoman moral.³⁸ Perintah-perintah seperti jangan berzina, membunuh, ataupun mencuri, memiliki prinsip dan penerapan yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks mana pun.

Ketiga, ketika penafsir atau pembaca berada dalam konteks yang sama, maka teks dapat diterapkan secara langsung.³⁹ Ketentuan ini berlaku ketika pembaca atau penafsir

³³ Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 513.

³⁴ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 72.

³⁵ Ibid., 73.

³⁶ Ibid., 71.

³⁷ Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 515.

³⁸ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 71.

³⁹ Ibid., 64.

Alkitab mengalami fakta atau situasi yang sama dengan konteks Alkitab. Meskipun prinsip dan bentuk penerapan yang diamanatkan dalam teks dapat diidentifikasi secara terpisah, namun dapat digunakan secara langsung oleh konteks yang menerima teks tersebut. Ketentuan Paulus mengenai penggunaan cadar pada wanita di jemaat Korintus dapat diterapkan pada misionaris wanita di tengah budaya Islam.⁴⁰ Budaya Korintus maupun budaya Islam, sama-sama melihat cadar sebagai tanda kehormatan bagi perempuan.

Bentuk yang keempat adalah ketika konteks pembaca pada masa kini sama sekali berbeda dengan konteks yang terjadi dalam Alkitab. Bagian teks yang akan diterapkan adalah prinsip yang telah diidentifikasi dalam teks. Teks yang dikeluarkan dari bentuk penerapannya kemudian dikontekstualisasikan dalam konteks masyarakat masa kini. Namun, prinsip yang telah ditemukan ini tidak diperkenankan untuk diterapkan seenaknya.⁴¹ Penafsir perlu memperhatikan sarana yang dipilih dalam mengontekstualisasikan pesan, situasi sejajar (masa kini) yang menggerakkan pesan dalam teks, serta menggunakan ‘pola internal’ (misalnya simbol linguistik) yang digunakan oleh penerima atau konteks masa kini.⁴²

Era Disrupsi Teknologi

Perubahan dalam era disruptif berlangsung dalam semua sektor kehidupan manusia. Koneksi yang terbangun dengan sangat cepat membuat aktivitas dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Taraf hidup masyarakat era disruptif pun menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun pada sisi lain, ada berbagai dampak destruktif yang juga muncul dari akibat perubahan. Tarik-menarik antara dampak positif dan negatif akibat disrupsi dapat dilihat dalam beberapa fenomena berikut ini:

Hyper Reality dan Echo Chamber

Pada era disrupsi, teknologi komunikasi dan informasi menciptakan perangkat yang telah memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.⁴³ Komunikasi dapat berlangsung dua arah dan setiap orang dapat menjadi produsen informasi. Hal yang disayangkan dari kemudahan ini adalah *hyper reality*. Menurut Nugroho, *hyper reality* adalah kondisi di mana realitas yang nyata, realitas simbolis, dan realitas palsu bercampur dalam proses komunikasi sehingga kebenaran sangat sulit ditemukan.⁴⁴ Disrupsi teknologi

⁴⁰ Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 513.

⁴¹ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 68.

⁴² Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 518.

⁴³ Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 32.

⁴⁴ *Ibid.*, 157.

membuat penyebaran informasi tidak terkontrol dengan baik sehingga informasi ikut terdisrupsi.

Selain menyalurkan informasi, proses komunikasi yang terjadi juga memunculkan fenomena *echo chamber*. Istilah ini merujuk kepada diskusi anggota komunitas yang selalu menemukan membenaran atau “gema” dari pendapatnya pada sesama komunitasnya. Pertukaran gagasan tanpa benturan atau kritikan ini kemudian memperkuat pendirian setiap anggota komunitas sehingga gagasan yang berbeda selalu didiskreditkan atau distigmatisasi.⁴⁵

Hyper reality dan *echo chamber*, menjadi penyebab bagi kemunculan berbagai pemalsuan identitas, penyebaran informasi palsu, serta beberapa kekerasan verbal misalnya penghinaan, hujatan, ataupun makian.⁴⁶ Fenomena ini menjadi tantangan bagi kehidupan masyarakat masa kini. Khusus gereja, tantangan tidak hanya menyangkut etika komunikasi, tetapi juga informasi-informasi teologis yang sifatnya kontroversial, misalnya perdebatan dogmatis.⁴⁷

Arus Globalisasi

Disrupsi teknologi juga semakin mempercepat arus globalisasi. Globalisasi yang dimaksud adalah keseluruhan proses yang menyatukan manusia ke dalam persekutuan masyarakat global.⁴⁸ Dengan menyatunya keberadaan manusia sebagai masyarakat global, maka koneksi antara konteks kehidupan di berbagai belahan dunia juga berlangsung dengan cepat. Di dalam koneksi ini Barter menunjukkan adanya integrasi yang terjalin di antara keadaan sosial, kebudayaan, perekonomian, dan kebijakan politik.⁴⁹ Proses ini kemudian membuat budaya dari berbagai belahan dunia saling bertemu bahkan dapat saling mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dalam gaya hidup maupun orientasi kehidupan.

Dampak dari situasi ini sangat beragam. Di satu sisi aktivitas ekonomi berkembang pesat dan terjadi pemerataan penggunaan teknologi. Tetapi pada sisi lain, nilai-nilai yang selama ini dianut dalam suatu masyarakat, seperti nilai agama maupun kearifan lokal mengalami degradasi. Dalam tingkat perkembangan tertentu, gaya hidup baru (meskipun

⁴⁵ Heryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan Dan Pendidikan : Jawaban Atas Tantangan Disruptif-Inovatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 99.

⁴⁶ Naimatus Tsaniyah and Kannisa Ayu Juliana, “Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi,” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 122–128.

⁴⁷ Fekky Daniel Yermia Tatulus, “Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 2.

⁴⁸ Ilman Soleh, *Dampak Globalisasi Bagi Kepribadian Kita* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 3.

⁴⁹ Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*, 39.

negatif dan destruktif) menggeser kearifan lokal, dan menjadi sistem baru dalam berperilaku.⁵⁰

Disrupsi dan Adaptasi Kebudayaan

Gejala lain dari disrupsi teknologi adalah perubahan atau pembaharuan kebudayaan. Hal ini memuat teknik, kebiasaan praktis, sikap, cara berpikir, dan nilai yang berkembang.⁵¹ Proses kerja atau kegiatan yang dilakukan secara konvensional sudah kehilangan daya saing dan tidak mampu “menolong”. Olehnya itu, fasilitas yang digunakan mulai dialihkan ke media virtual. Beberapa tulisan sebelumnya membenarkan gejala ini dengan menunjukkan beberapa perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat

Dunia pendidikan telah menawarkan penggunaan sistem *Massive Open Online Courses* (MOOC).⁵² Dalam kegiatan ekonomi hal yang sama juga terjadi. Pengguna jasa layanan keuangan mulai menggunakan teknologi *fintech* sebagai alternatif yang lebih efisien.⁵³ Perdagangan *on-line* mulai menjadi alternatif yang menyaingi pasar-pasar konvensional.⁵⁴ Perubahan dalam konteks keagamaan juga ikut terjadi. Di tengah pandemi Covid-19 yang melarang terjadinya kerumunan, bentuk peribadahan didekonstruksi dan lebih banyak menggunakan media virtual.⁵⁵

Dalam proses adaptasi kebudayaan yang dilakukan di atas, motif yang mendasari hal tersebut dapat saja berupa efektivitas, efisiensi, kenyamanan, atau bahkan dalam situasi pandemi Covid-19 yang mempertimbangkan alasan medis. Namun, perubahan ini kadang berakibat buruk. Hal ini terjadi ketika esensi suatu kebudayaan ikut terdisrupsi atau mendapat esensi baru bersama praktiknya. Hal ini dapat dilihat dalam pergeseran dari

⁵⁰ Muhammad Zoher Hilmi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur,” *Journal Of Education Social Studies* 4, no. 1 (2015): 6.

⁵¹ Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*, 100.

⁵² Mayling Oey-Gardiner et al., *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, ed. Daniel Dhakidae (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), 13–14, https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf.

⁵³ Posma Sariguna Johnson Kennedy, “When Fintech Meets Accounting : Opportunity and Risk Literature Review: Tantangan Terhadap Ancaman Disruptif Dari Financial Technology Dan Peran Pemerintah Dalam Menyikapinya,” *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia* 6, no. 2 (2017): 172, <http://fkbi.akuntansi.upi.edu>.

⁵⁴ Hawangga Dhiyaul Fadly and Sutama, “Membangun Pemasaran Online Dan Digital Branding Ditengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ecoment Global* 5, no. 2 (2020): 219.

⁵⁵ Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.”

kegiatan *shopping*, dari kegiatan pemenuhan kebutuhan menjadi sebuah wahana kepuasan dan kesenangan.⁵⁶

Signifikansi Studi Biblika Kontekstual bagi Iman Kristen di Era Disruptif

Setelah mengkaji **persolan** yang dihadapi gereja dan masyarakat, serta pendekatan prinsip dan metode yang dilakukan dalam pendekatan biblika kontekstual, maka penulis menemukan beberapa manfaat studi biblika di era disruptif yaitu sebagai berikut:

Tanggapan Terhadap Isu Teologis

Disrupsi informasi di era disruptif ikut menantang iman Kristen. Terdapat isu-isu biblis maupun dogmatis yang berkembang dan kadang mempertanyakan keautentikan pengajaran iman Kristen. Kehadiran studi biblika-kontekstual dalam situasi ini dapat menjadi dasar untuk menanggapi isu yang berkembang. Hasil dari studi ini dapat menjadi sebuah uraian apologet ataupun menjadi sebuah legitimasi terhadap isu-isu yang berkembang.

Tindakan yang pertama dapat dilihat dalam kasus penemuan makam keluarga Yesus di Talpiot. Uraian kumulatif yang memuat data arkeologis menunjukkan keterkaitan penemuan ini dengan Yesus dari Nazareth, sehingga pengajaran utama Injil mulai diragukan kebenarannya.⁵⁷ Penemuan ini diklarifikasi oleh Harold Lollowang dengan menunjukkan tujuh bukti kontekstual tentang tradisi Timur Tengah secara khusus Yudea yang berkaitan dengan kematian Yesus.⁵⁸

Salah satu di antaranya adalah penulisan nama dalam pemakaman di Yudea. Penduduk asli Yudea akan menuliskan namanya dan ditambahkan dengan nama ayahnya. Tetapi penduduk luar yang kemudian dimakamkan di Yudea akan menggunakan nama dan tempat asalnya. Penyelidikan konteks ini kemudian membatalkan penemuan makam Yesus di Talpiot, karena penulisannya menggunakan Yesus anak Yusuf (*Yeshua bar Yosef*) bukan Yesus-Nazareth (Yesus berasal dari Nazareth bukan penduduk asli Yudea).⁵⁹

Tindakan yang kedua dapat ditemukan dalam isu teologi feminis. Teks kitab suci kadang ditempatkan dalam posisi yang menentang gerakan ini (Band. 1 Tim 2:11-12). Solusi yang ditawarkan gereja yang telah memberi peran bagi perempuan saat ini, hanya sebatas persoalan kesenjangan budaya, yakni patriarki dan kesetaraan. Namun, setelah menyelidiki

⁵⁶ Rabia Jamil, Muh. Arsyad, and Ambo Upe, "Perilaku Konsumeris Pengunjung Mall Lippo Plaza Kota Kendari," *Neo Societal* 3, no. 2 (2018): 523.

⁵⁷ Simcha Jacobovici and Charles Pellegrino, *The Jesus Family Tomb* (Jakarta: OnRead-Books Publisher, 2007), 258.

⁵⁸ Harold Lollowang, *Yesus Nazareth vs Yesus Makam Talpiot* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 187–206.

⁵⁹ *Ibid.*, 201–205.

konteks patriarki dalam kitab suci, ditemukan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat kurang sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki (misalnya mengajar).⁶⁰ Dengan mengontraskan penemuan ini dengan pendidikan perempuan dalam konteks masa kini, maka isu teologi feminis dapat dibenarkan.

Melalui studi biblika-kontekstual, gereja dapat mengambil sikap yang jelas dalam merespons berbagai isu yang berkembang dalam era disruptif. Gereja dapat memberikan apologet ketika isu yang berkembang bertentangan dengan data biblis, dan pada saat yang sama dapat melakukan legitimasi ketika data biblis mendukung isu-isu atau gagasan yang sedang dikembangkan. Dengan demikian, berbagai isu yang membutuhkan penjelasan dari perspektif teologi Kristen dapat ditangani secara bijak.

Dasar Etika Kristen

Interaksi terhadap berbagai konteks kehidupan akibat percepatan proses globalisasi menyebabkan beberapa pergeseran nilai dalam kehidupan kekristenan. Beberapa isu etis dalam konteks sekarang mulai dilegalkan di masyarakat dan beberapa gereja. Misalnya isu krusial seperti pernikahan sesama jenis di negara-negara Eropa dan Amerika,⁶¹ ataupun perundungan yang menjadi hal yang dianggap “biasa” dalam komunikasi di sosial media.⁶²

Dalam pendekatan kontekstual, praktik homoseksual telah diakui bahkan dipraktikkan di Alkitab seperti Sodom dan Gomora (Kej.19:5) atau Korintus (1 Kor. 6:9). Namun prinsip teologis Kristen menolak tegas praktik tersebut (Im. 18:22; 1 Kor.6:9). Hal yang sama juga terjadi dalam pelacur bakti yang dilegalkan oleh praktik keagamaan masyarakat di Timur Tengah. Praktik ini pun ditolak sekalipun masyarakat sekitar Israel menerimanya (Ul.23:17).

Melalui studi biblika kontekstual, dapat dibuktikan bahwa berbagai aturan moral yang dibangun dalam teks Alkitab tidak berada dalam posisi yang diakui oleh seluruh sistem nilai masyarakat waktu itu. Ketetapan atau aturan moral yang dikeluarkan justru diakibatkan oleh keadaan konteks masyarakat sekitar yang melegalkan pelanggaran moral dengan berbagai alasan. Situasi ini pun hendak dihadirkan dalam proses kontekstualisasi. Gereja menghadapi konteks yang memberikan berbagai alternatif untuk melegalkan pelanggaran moral. Namun, sekalipun globalisasi nilai-nilai baru dapat menggeser beberapa aturan moral

⁶⁰ Stuart and Fee, *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 73.

⁶¹ Rei Rubin Barlian, “Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 7–8.

⁶² Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 154–156.

dalam ruang publik, kekristenan tetap dapat menyatakan penolakan yang berdasar pada landasan moral kristiani yang alkitabiah dan kontekstual.

Adaptasi Kebudayaan

Perubahan-perubahan yang sangat pesat dalam era disruptif menuntut kesediaan untuk berubah setiap saat, termasuk budaya. Penatalayanan gereja adalah bagian dari tuntutan ini. Namun tidak semua gereja bersedia melakukannya. Penolakan terhadap penataan ulang ini pernah diungkapkan oleh Tony Spell, seorang Pastor dari Louisiana di awal-awal merebaknya virus Covid-19. Menurutnya, aturan karantina hanyalah pekerjaan Iblis untuk menjauhkan umat dari persekutuan.⁶³ Belum lagi ketika dalam hal yang lebih spesifik yaitu telesakramen, atau pelaksanaan sakramen dengan cara daring.⁶⁴

Kekhawatiran terhadap adaptasi teknis tentunya bukanlah sesuatu yang tidak mendasar. Selain bercermin terhadap aktivitas ekonomi yang tiba-tiba menjurus terhadap perilaku konsumerisme, teks Alkitab sendiri memperlihatkan “ketidaksudian Allah” akibat perubahan yang dilakukan oleh Daud ketika hendak membawa Tabut Allah ke Bait Allah. Daud mengubah praktik pengusungan yang diamanatkan oleh Allah, dan menggantinya dengan gaya kerajaan yakni kereta. Akibatnya, kereta lembu tergelincir dalam perjalanan dan penghukuman pun terjadi (Band. Kel. 25:13-15; 2 Sam. 6:1-11). Hal ini berbeda dengan ketika Daud memindahkannya dengan menggunakan pengangkat tabut (2 Sam. 6:13).

Lalu bagaimana dengan unsur budaya yang tidak mampu menolong bahkan akan ditinggalkan jika tidak melakukan adaptasi? Melalui studi biblika kontekstual, persoalan-persoalan adaptasi dalam gereja dapat diatasi. Pendekatan ini akan mengkaji teks-teks untuk menemukan esensi atau prinsip teologis yang mendasari suatu tradisi atau ritus. Prinsip teologis yang dibangun dari sebuah teks kemudian menjadi dasar untuk melakukan adaptasi.

Setelah menemukan esensinya, studi biblika juga akan mengawasi bentuk atau sarana yang digunakan dalam melakukan adaptasi. Prinsip teologis atau esensi dari suatu praktik tidak akan seenaknya ditempatkan. Pendekatan ini akan mengupayakan agar hasil adaptasi tetap sejajar dengan teks kitab suci. Esensi dari bentuk baru tidak akan meninggalkan esensi yang disampaikan dalam bentuk-bentuk yang sebelumnya.

⁶³ Deutsche Welle, “Gereja-Gereja Di AS Tolak Larangan Berkumpul Jelang Paskah,” *Detiknews*, last modified April 8, 2020, accessed March 2, 2021, <https://news.detik.com/Dw/D-4969966/Gereja-Gereja-Di-As-Tolak-Larangan-Berkumpul-Jelang-Paskah>.

⁶⁴ Yakub Tri Handoko, *Gereja Dan Wabah Covid-19: Online Diizinkan?, Reformed Exodus Community- E-Magazine*, vol. 53, 2013, 22–33.

KESIMPULAN

Studi biblika kontekstual sangat memperhatikan konteks yang membentuk pesan dalam suatu teks. Upaya ini tidak hanya menjembatani makna sebenarnya dari suatu teks, tetapi juga membantu pembaca untuk menerapkan teks dalam konteks masa kini. Khusus dalam konteks disruptif, ada tiga manfaat praktis yang dapat diperoleh gereja ketika melakukan studi biblika kontekstual. Pertama, dapat memberikan tanggapan dari sudut pandang biblika mengenai isu-isu teologis yang membutuhkan penjelasan dari perspektif teologi Kristen. Kedua, menjadi dasar bagi etika Kristen di tengah degradasi nilai-nilai moral akibat proses globalisasi. Ketiga, sebagai pedoman gereja ketika melakukan berbagai perubahan yang dituntut dalam era disruptif. Setelah menemukan manfaat ini, penulis menyarankan agar gereja bergiat dalam kegiatan dalam studi Alkitab. Membedakan prinsip atau esensi dengan praktik dari suatu pandangan teologis, akan sangat membantu dalam menjawab setiap tantangan dalam era disruptif yang terus-menerus melakukan perubahan.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.
- Barlian, Rei Rubin. "Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 1–13.
- Drewes, B.F, and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Fadly, Hawangga Dhiyaul, and Utama. "Membangun Pemasaran Online Dan Digital Branding Ditengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ecoment Global* 5, no. 2 (2020): 213–222.
- Handoko, Yakub Tri. *Gereja Dan Wabah Covid-19: Online Diizinkan? Reformed Exodus Community- E-Magazine*. Vol. 53, 2013.
- Hardiman, F. Budi. *Hermeneutika Romantik. Kelas Filsafat Komunitas Salihara*, February 4, 2014. Accessed March 3, 2021. <https://www.youtube.com/watch?V=4drl73oqrts>.
- Harmadji, Tri. *Anak Manusia Menentang Kaisar Roma. Bincang Alkitab LAI*, November 26, 2020. Accessed March 11, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=CF-_vZrtbpc.
- Hasselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi : Makna Metode Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Heryatmoko. *Jalan Baru Kepemimpinan Dan Pendidikan : Jawaban Atas Tantangan Disruptif-Inovatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Hilmi, Muhammad Zoher. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur." *Journal Of Education Social Studies* 4, no. 1 (2015): 1–7.

- Jacobovici, Simcha, and Charles Pellegrino. *The Jesus Family Tomb*. Jakarta: OnRead-Books Publisher, 2007.
- Jamil, Rabia, Muh. Arsyad, and Ambo Upe. "Perilaku Konsumeris Pengunjung Mall Lippo Plaza Kota Kendari." *Neo Societal* 3, no. 2 (2018): 518–525.
- Kaiser, Walter C. *Toward and Exegetical Theology*. Michigan: Baker Academic, 2007.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. "When Fintech Meets Accounting : Opportunity and Risk Literature Review: Tantangan Terhadap Ancaman Disruptif Dari Financial Technology Dan Peran Pemerintah Dalam Menyikapinya." *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia* 6, no. 2 (2017): 171–182. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu>.
- Lolowang, Harold. *Yesus Nazareth vs Yesus Makam Talpiot*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nugroho, Catur. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Oey-Gardiner, Mayling, Susanto Imam Rahayu, Muhammad Amin Abdullah, Sofian Effendi, Yudi Darma, Teguh Dartanto, Cyti Daniela Aruan, and PUPUT ARI SANDI. *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Edited by Daniel Dhakidae. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017. https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Soleh, Iman. *Dampak Globalisasi Bagi Kepribadian Kita*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik : Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tantiono, Paulus Toni. "Kepemimpinan Di Era Disruptif." *Seminar Alkitab LAI*. Last modified July 11, 2020. Accessed February 25, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=6v8wcpwpneu>.
- Tatulus, Fekky Daniel Yermia. "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi : Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Tsaniyah, Naimatus, and Kannisa Ayu Juliana. "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 121–140.
- Welle, Deutsce. "Gereja-Gereja Di As Tolak Larangan Berkumpul Jelang Paskah." *Detiknews*. Last modified April 8, 2020. Accessed March 2, 2021. <https://news.detik.com/Dw/D-4969966/Gereja-Gereja-Di-As-Tolak-Larangan-Berkumpul-Jelang-Paskah>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 3, no. 1 (2019): 9–19.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zaluchu, Sonny. *Biblical Theology*. Semarang: SINAI Publuser's, 2011.
- "Online Etymology Dictionary." Accessed February 26, 2021. <https://www.etymonline.com/word/disruption>.